

ANALISIS POTRET KENAKALAN REMAJA DALAM NOVEL JANJI KARYA TERE LIYE

Fitri Anggun Lestari¹⁾, Sugiarti²⁾

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang

Jalan Raya Tlogomas No. 246 Tlogomas, Babatan, Tegalondo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

E-mail: Fitrialestari11@yahoo.com, Sugiarti@umm.ac.id

Abstrak

Masa remaja merupakan masa yang sangat krusial dalam kehidupan sebab remaja merupakan masa dimana seseorang mencari jati diri dan tujuan hidupnya. Salah satu hal negatif yang terjadi pada remaja adalah kenakalan. Tentunya kenakalan remaja menjadi salah satu topik bahasan yang menarik untuk dikaji dikarenakan kenakalan remaja masih umum terjadi dan malah dianggap sebagai suatu kewajaran. Karya sastra menjadi salah satu bagian dalam merepresentasikan kenakalan remaja itu sendiri. Tujuan penelitian untuk menjelaskan (1) menjelaskan bentuk kenakalan remaja, (2) menjelaskan faktor penyebab kenakalan remaja, dan (3) memaparkan dampak kenakalan remaja dalam novel *Janji* karya Tere Liye. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data penelitian ini berupa satuan cerita yang berbentuk kalimat atau paragraf yang menunjukkan tentang kenakalan remaja. Sedangkan untuk sumber datanya yaitu Novel *Janji* karya Tere Liye dan pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel *Janji* karya Tere Liye juga referensi yang selaras untuk menganalisis data, mengkategorikan dan menemukan hal penting tentang kenakalan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk kenakalan remaja yaitu sikap jahil dengan menaburkan garam pada teh tamu agung, mengerjai teman lain dan guru, berkelahi, menyabung ayam, mabuk-mabukan, hingga membunuh seseorang. Faktor penyebab kenakalan remaja dalam novel ini adalah adanya faktor internal berupa ketidakmauan untuk bersekolah di pondok pesantren dan faktor eksternal berupa permasalahan keluarga. Sedangkan untuk dampaknya adalah Bahar yang di masukkan ke pondok pesantren kemudian membuat ulah hingga dikeluarkan dari sekolah dan setelah keluarpun di jauhi tetangga lantaran dianggap berbahaya. Implikasi penelitian ini yaitu dapat memperkaya kajian dalam psikologi sastra khususnya permasalahan kenakalan remaja yang sedang merebak dalam kehidupan.

Kata kunci: Kenakalan; Novel Janji Karya Tere Liye; Remaja.

ANALYSIS OF PORTRAIT JUVENILE DELINQUENCY IN THE NOVEL PROMISE TERE LIYE

Abstract

Adolescence is a very crucial period in life because adolescence is a time for someone to find their identity and purpose in life. One of the negative things that happen to teenagers is delinquency. Juvenile delinquency is certainly one of the interesting topics to be studied because juvenile delinquency is still common and is even considered normal. Literary works become one part of representing juvenile delinquency itself. This study aims to (1) explain the forms of juvenile delinquency, (2) explain the factors that cause juvenile delinquency, and (3) explain the impact of juvenile delinquency in Tere Liye's novel Promise. The method used is descriptive qualitative with a literary psychology approach. The data of this research is in the form of story units in the form of sentences or paragraphs that show juvenile delinquency. The data source is the Novel Janji by Tere Liye and data collection is done by reading the Novel Janji by Tere Liye and harmonizing references to analyze the data, categorize and find important things about juvenile delinquency. The results of this study indicate that there are forms of juvenile delinquency, namely ignorance by sprinkling salt on great guests, pranking friends and other teachers, fighting, cockfighting, getting drunk, to killing someone. Factors causing juvenile delinquency in this novel are internal factors in the form of adolescent reluctance in boarding schools and external factors in the form of family problems. As for Bahar, who was put into a boarding school, he became angry until he was expelled from school after he left, his neighbors avoided him because they were considered dangerous. The implication of this research is that it can enrich studies in the field of literary psychology, especially the problem of juvenile delinquency which is currently rife in life.

Keywords: Juvenile; Novel Janji By Tere Liye; Delinquency.

1. PENDAHULUAN

Masa antara kanak-kanak dan dewasa disebut dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa dimana beralihnya perilaku seseorang dari kanak-kanak menjadi dewasa, atau dapat dikatakan masa remaja sebagai masa transisi (Putra & Hayati, 2020). Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017). Dalam pembentukan orientasi masa depan remaja harus mampu mengatur emosi dan perilakunya, salah satu penyimpangan yang dilakukan oleh remaja ketika tidak dapat mengatur emosi dan perilakunya adalah kenakalan. Kenakalan remaja adalah perilaku remaja melanggar status, membahayakan diri sendiri, menimbulkan korban materi pada orang lain, dan perilaku menimbulkan korban fisik pada orang lain (Muawanah & Praktiko., 2012).

Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) ialah kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda dan merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tinglah laku yang menyimpang (Karlina, 2020). Perilaku kenakalan remaja tidak hanya mencakup pelanggaran kriminal dan narkoba. Perilaku kenakalan remaja lainnya berupa pelanggaran status, norma maupun hukum (Aroma & Suminar, 2012). Menurut (Aviyah & Farid, 2014) berpendapat bahwa kenakalan remaja merugikan bangsa Indonesia karena remaja saat ini adalah pemimpin Indonesia di masa mendatang dan permasalahan ini harus segera ditangani secara bersama-sama. Kenakalan remaja banyak terjadi di mana-mana, seperti yang diberitakan diberbagai media massa (Fauzi, 2020). Selain dalam kehidupan nyata, kenakalan remaja dapat direpresentasikan pada diri tokoh dalam sebuah karya sastra yaitu novel. Novel dikemas sebagai bacaan yang menarik

sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pembacanya (Gusvita & Rahman, 2022).

Salah satu novel yang menunjukkan tentang kenakalan remaja adalah novel *Janji* karya Tere Liye. Novel ini mengungkapkan tentang tokoh Hasan, Baso, dan Kaharuddin yang merupakan seorang santri dalam pondok pesantren milik Buya. Mereka bertiga merupakan santri yang terkenal dengan kenakalannya sehingga membuat seluruh guru di pesantren angkat tangan. Teman-teman mereka memilih untuk mengalah daripada berurusan dengan ketiganya. Suatu ketika ada kenakalan besar yang mereka perbuat yaitu memasukkan garam ke dalam teh tamu agung dan rombongan. Buya, pemimpin pesantren yang mengetahui hal itu akhirnya menghukum mereka dengan diminta untuk mencari tokoh bernama Bahar. Seorang santri di masa lalu yang juga terkenal akan kenakalannya, bahkan kenakalan Bahar melebihi Hasan, Baso, dan Kaharuddin. Kenakalan fatal Bahar adalah mabuk-mabukan, sabung ayam, berkelahi, dan puncaknya ketika malam ramadhan. Bahar dengan meriam bambunya tidak sengaja membakar salah satu bangunan pesantren dan membuat salah satu santri berkebutuhan khusus meninggal karena terjebak dalam bangunan. Akhirnya saat itu Bahar dikeluarkan oleh Ayah Buya, namun hal itu membuat ayah Buya gelisah karena merasa telah gagal menepati janjinya untuk mendidik Bahar. Setelah keluar dari pesantren Baharpun menghilang. Ayah Buya dan Buya mencoba mencari Bahar hingga puluhan tahun namun tidak membuahkan hasil. Mereka bertiga dihukum untuk mencari sosok Bahar dan menanyakan tentang mimpi yang tidak pernah dapat dijawab oleh ayah Buya sampai meninggal. Dalam perjalanannya mereka menemukan banyak fakta dan cerita-cerita tentang masa lalu Bahar dari berbagai macam versi.

Penelitian sejenis dilakukan oleh (Putra & Hayati, 2020) berjudul *Potret kenakalan remaja dalam novel dilan dia adalah dilanku karya Pidi Baiq* menunjukkan hasil bahwa bentuk-bentuk

kenakalan yang ditemukan berupa kenakalan yang menimbulkan korban fisik, materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dan melawan status. Faktor yang ditemukan adalah faktor internal seperti pembawaan negatif dan faktor eksternal seperti pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan, kurangnya pemahaman dan ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah keluarga. Kedua, (Afangka & Purwarno, 2021) meneliti *Juvenile Delinquency In Jay Asher's Novel Thirteen Reasons Why*, hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya kenakalan remaja meliputi *bullying*, meminum alkohol, seks bebas, dan melakukan pelecehan seksual. Adapula penelitian dari (Wardani & Karkono, 2021) dengan judul *Patologi Sosial dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini*, hasil penelitiannya menunjukkan beberapa patologi sosial yang termasuk dalam kenakalan remaja yaitu suka membolos, seks di luar nikah, dan menggugurkan janin.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Pada penelitian (Putra & Hayati, 2020) terdapat perbedaan yaitu pada sumber data dan teori yang digunakan dalam mengupas tentang kenakalan remaja, persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kenakalan yang terjadi pada remaja. Dalam penelitian (Afangka & Purwarno, 2021) memiliki perbedaan pada sumber penelitian, teori yang digunakan, dan objek kajian. Penelitian tersebut mengkaji pada bentuk-bentuknya saja sedangkan penelitian ini ada faktor penyebab dan dampaknya. Persamaannya yaitu pada metode penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif. Selain itu, adapula penelitian dari (Wardani & Karkono, 2021) terdapat perbedaan yaitu pada sumber data dan fokus penelitian, penelitian tersebut mengkaji tentang patologi sosial sedangkan penelitian ini lebih diperinci pada kenakalan remaja.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin mengeksplorasi bentuk-bentuk, faktor penyebab, dan dampak kenakalan remaja dalam novel *Janji* karya Tere Liye. Kenakalan remaja dibahas melalui penggambaran sikap tokoh yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, membuat orang lain tidak nyaman bahkan membahayakan orang lain. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk, faktor penyebab, dan dampak kenakalan pada tokoh-tokoh dalam Novel *Janji* karya Tere Liye. Manfaat penelitian ini untuk memperkaya kajian dalam psikologi sastra khususnya permasalahan kenakalan remaja yang sedang merebak dalam kehidupan. Di samping itu, mengembangkan penelitian di bidang kesusastraan khususnya pada karya sastra untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra yang dapat menambah referensi bagi peneliti sastra.

2. KAJIAN LITERATUR

Penelitian ini menggunakan teori dari (Sudarsono, 2012) yang mengungkapkan bentuk kenakalan remaja pada umumnya yaitu berupa ancaman terhadap hak milik orang lain yang berupa benda, seperti pencurian, penipuan dan penggelapan. Pencurian adalah tindakan mengambil informasi, barang, atau hak orang lain. Pencurian adalah salah satu jenis kejahatan terhadap kekayaan manusia yang diatur dalam Bab XXII Buku II Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan merupakan masalah yang tak ada habis-habisnya (Saputra, 2019). Berdasarkan Pasal 362 KUHP pencurian adalah barang siapa mengambil barang sesuatu, yang sebagian atau keseluruhannya kepunyaan orang lain, dengan maksud dimiliki dengan melawan hukum (Yudhistira, 2015). Penipuan merupakan tindakan tercela yang serumpun dengan pencurian. Penipuan merupakan tindakan untuk membodohi dan memanfaatkan korban demi kepentingan pribadi. Penipuan sesungguhnya adalah perbuatan yang merugikan diri-sendiri dan orang lain (Asriani, 2016). Penggelapan juga

merupakan sebuah pelanggaran yang sama dengan pencurian. Menurut (Soesilo, 1996) Penggelapan adalah kejahatan yang hampir sama dengan pencurian Pasal 362 bedanya ialah pada pencurian barang yang dimiliki itu belum berada di tangan pencuri dan masih harus diambilnya sedangkan pada penggalapan waktu dimilikinya barang itu sudah ada di tangan pembuat tidak dengan jalan kejahatan.

Bentuk kenakalan selanjutnya adalah ancaman terhadap keselamatan jiwa orang lain, seperti pembunuhan dan penganiayaan yang menimbulkan matinya orang lain. Pembunuhan merupakan kenakalan atau kejahatan yang berat. Pembunuhan menunjukkan derajat keparahan yang tinggi dari suatu kekerasan. Pembunuhan merupakan masalah kemanusiaan yang paling fatal (Prasetyo & Haryadi., 2017). Dijelaskan dalam KUHP pasal 338 tentang kejahatan terhadap nyawa orang bahwa pembunuhan adalah barangsiapa dengan sengaja menghilangkan nyawa orang, karena pembunuhan biasa, dipidana penjara selama-lamanya lima belas tahun (Sugandhi, 1980). Sedangkan untuk penganiayaan adalah kesengajaan menimbulkan rasa sakit atau menimbulkan luka pada tubuh orang lain (Rizal, 2021). Hal ini sejalan dengan deskripsi menurut yurisprudensi dalam (Sugandhi, 1980) mengartikan penganiayaan sebagai sebuah perbuatan dengan sengaja yang menimbulkan rasa tidak enak, rasa sakit atau luka.

Bentuk kenakalan yang terakhir yaitu perbuatan-perbuatan ringan lainnya, seperti pertengkaran sesama anak, minum-minuman keras, begadang atau keliaran sampai larut malam. Sudarsono membagi kenakalan remaja dalam perbuatan-perbuatan ringan lainnya. Perbuatan yang dimaksud adalah perbuatan nakal yang lazim dan masih banyak ditemui pada remaja seperti tawuran, minum-minuman keras, keluyuran, dan lainnya. Kenakalan saat remaja saat ini memang mengalami pergeseran dan dikatakan melebihi batas wajar namun hal ini

menjadi fenomena yang normal. Sebab masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan rumah maupun di lingkungan pertemanannya (Karlina, 2020).

Faktor penyebab kenakalan remaja dianalisis menggunakan teori (Kartono, 2013) dalam 4 faktor yaitu biologis, psikogenis, sosiogenis, dan subkultural delinkuensi. Faktor biologis berupa tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Adapun faktor penyebab kenakalan remaja dibagimenjadi 2 yaitu; a. faktor internal, faktor internal merupakan faktor yang terjadi dari dalam dirinya sendiri. Faktor internal penyebab kenakalan remaja berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Krisis dapat diartikan sebagai keadaan suram. Sedangkan identitas diri merupakan kesadaran tentang diri sendiri yang dapat diperoleh individu dari observasi dan penilaian terhadap dirinya, menyadari individu bahwa dirinya berbeda dengan orang lain (Hidayah, 2016) . Menurut Erikson dalam (Padillah, 2020) krisis idenitas adalah tahap untuk membuat keputusan terhadap permasalahan-permasalahan penting yang berkaitan dengan pertanyaan tentang identitas dirinya. Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif (Aviyah & Farid, 2014) b. faktor eksternal seperti masalah keluarga, perceraian, perselisihan dan lainnya. Faktor ini berasal dari luar diri seperti ekonomi, lingkungan, dan orang-orang sekitar. Salah satu faktor eksternal yang cukup berpengaruh dalam

menumbuhkan motivasi belajar anak adalah faktor eksternal yang berasal dari keluarga (Indriani et al., 2018).

Dampak kenakalan remaja menurut Haryanto (2011) adalah a. kenakalan dalam keluarga, kenakalan ini disebabkan dari kurangnya kasih sayang orang tua dan kurangnya pengawasan dari orang (Gita Lestari et al., 2017). Dampak kenakalan dalam keluarga seperti retaknya keharmonisan keluarga, sulitnya mendidik dan mengatur tingkah laku anak dan lainnya. b. kenakalan dalam pergaulan, beberapa bentuk pergaulan bebas remaja di kalangan masyarakat di era digital yaitu kehamilan di luar nikah, mengkonsumsi narkoba dan alkohol, menonton pornografi, dan tawuran antar kelompok, dll (Tari & Tafonao, 2019). c. kenakalan dalam pendidikan, kenakalan dalam bidang pendidikan memang sudah umum terjadi, namun tidak semua remaja yang nakal dalam hal pendidikan akan menjadi sosok yang berkepribadian buruk, karena mereka masih cukup mudah untuk diarahkan pada hal yang benar (Tuasikal, 2020).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Menurut (Mukhtar, 2013) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Metode deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan, memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian dilakukan. Pendekatan psikologi sastra bertolak dari pandangan bahwa suatu karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang menyelingkupi kehidupan manusia, melalui penokohan yang ditampilkan oleh pengarang (Endri Astuti et al., 2016). Sumber data dari penelitian ini adalah Novel *Janji* karya Tere Liye. Data penelitian ini berupa satuan cerita yang berbentuk kutipan kalimat, paragraf yang

berkaitan dengan kenakalan remaja. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca buku novel *Janji* karya Tere Liye dan menandai halaman-halaman yang menggambarkan bentuk, faktor penyebab dan dampak kenakalan remaja kemudian mencari referensi yang diperoleh melalui jurnal dan buku yang relevan sebagai penguat analisis data. Analisis data penelitian dilakukan dengan mengklasifikasikan data, mengkategorikan data serta menemukan persoalan penting terkait dengan bentuk-bentuk, faktor penyebab, dan dampak kenakalan remaja. Selain itu, dilakukan analisis interaktif-dialektis atau bolak-balik untuk melakukan pelacakan terhadap keseluruhan temuan yang diperoleh sehingga keakuratan hasil dapat terjaga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang analisis potret kenakalan remaja dalam novel *Janji* karya Tere Liye dapat diamati melalui perilaku, tindak tutur dan sikap para tokoh dalam menjalani kehidupannya dalam pesantren. Kenakalan remaja yang terjadi dalam pesantren pada novel ini memiliki berbagai macam bentuk dan disebabkan oleh beberapa faktor. Selain itu juga ada dampak dari kenakalan itu sendiri. Persoalan tentang bentuk, faktor penyebab, dan dampak dari kenakalan remaja dalam novel *Janji* karya Tere Liye akan dibahas melalui pemaparan berikut.

A. Bentuk-bentuk kenakalan remaja dalam novel *Janji* karya Tere Liye

Kenakalan remaja dapat dibagi menjadi 3 bentuk yaitu ancaman terhadap hak milik orang lain yang berupa benda, ancaman terhadap keselamatan jiwa orang lain, dan perbuatan-perbuatan ringan lainnya, seperti pertengkaran sesama anak, minum-minuman keras, begadang atau keliaran sampai larut malam. Berikut paparan mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja dalam novel.

Tabel 1. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja	Interpretasi
Ancaman terhadap hak milik orang lain yang berupa benda	Merusak pompa air menyembunyikan barang orang lain.
Ancaman terhadap keselamatan jiwa orang lain	Menumpahkan garam pada ceret teh, membuat meriam bambu dan membakar pondokan.
Perbuatan-perbuatan ringan lainnya	Sabung ayam, berkelahi, mabuk-mabukan.

1) Ancaman terhadap hak milik orang lain yang berupa benda.

“Ini untuk kesekian kalinya kalian membuat masalah di sekolah ini.” Buya menatap mereka bertiga bergantian, **“Bolos dari pondokan, menyembunyikan barang milik murid lain, menjahili guru-guru, merusak pompa air, membuat satu pondokan tidak dapat mandi selama dua hari,** bertengkar dengan murid lain, daftarnya panjang sekali” (Liye, 2021).

Data tersebut menunjukkan beberapa kenakalan yang dilakukan oleh Hasan, Baso, dan Kaharuddin. Kenakalan yang dikategorikan dalam ancaman terhadap hak milik orang lain yang berupa benda adalah menyembunyikan barang milik murid lain dan merusak pompa air. Mengambil barang yang bukan miliknya termasuk ke dalam pencurian. Pencurian ini berdampak pada pemilik barang yang kesulitan untuk menemukannya, potensi barang rusak ketika ditemukan, bahkan barang tidak akan dikembalikan. Selain itu, mengambil barang juga termasuk dalam pembulian. Bentuk *bullying* yang banyak terjadi dengan memukul, mengejek, memanggil nama panggilan, mengancam, mengambil barang milik korban (Yani, 2016). Pompa air merupakan fasilitas sosial atau umum yang harus dijaga. Merusak fasilitas umum adalah menghancurkan fasilitas umum yang sudah ada tanpa mampu lagi kembali

menciptakannya ataupun bertanggungjawab (Simatupang, 2021). Fasilitas sosial – fasilitas umum (fasos dan fasum) adalah istilah untuk prasarana lingkungan, utilitas umum dan fasilitas sosial yang dipendekkan menjadi fasos fasum untuk mempermudah penyebutannya. Selain merusak fasilitas, adapula kenakalan yang dapat membahayakan keselamatan jiwa orang lain, yang terdapat dalam dapat berikut.

2) Ancaman terhadap keselamatan jiwa orang lain.

“Hari ini, **kalian menumpahkan garam di ceret teh untuk tamu sekolah, membuat mereka hampir tersedak saat meminumnya —**” “Tapi mereka tetap meminumnya sampai habis, Buya.” Baso menjawab, “Bahkan mereka sendiri bilang teh-nya lezat.” Buya menghembuskan nafas. Tambahkan sifat suka membantah, selalu memotong kalimat guru—itu beribu kali telah dilakukan tiga murid ini.” (Liye, 2021)

Pada data tersebut menunjukkan bahwa perbuatan Hasan, Baso, dan Kaharuddin telah membuat orang lain meminum minuman yang asin. Ketiganya menumpahkan garam ke ceret teh para tamu sekolah. Para tamu yang pada saat itu berhadapan dengan ulama tersohor dan ribuan santri di pondok terpaksa harus menegak teh itu daripada menahan malu karena memuntahkannya. Hal ini dapat merusak citra pondok pesantren tersebut dimata para tamu dan menjadi bentuk kenakalan terhadap keselamatan jiwa orang lain karena dapat membahayakan kesehatan. Mengonsumsi terlalu banyak garam dapat mempengaruhi kondisi kesehatan tubuh. Kadar garam yang tinggi dapat memacu timbulnya hipertensi pada beberapa orang (Rinto et al., 2009). Adapun kenakalan yang dilakukan oleh tokoh lain yaitu Bahar, kenakalan Bahar yaitu:

“Seharusnya itu tidak akan membuat masalah serius. Murid-murid terbangun, guru-guru bingung siapa yang membuat dentuman kencang. Masalahnya, Bahar membuat meriam bambu level berikutnya. Dia tidak

menggunakan karbit atau minyak tanah, dia menggunakan bubuk mesiu sungguhan, entah dari mana dia memperolehnya. **Persis di dentuman ketiga, bubuk mesiu itu menyambar salah-satu pondokan. Bangunannya terbuat dari kayu, maka cepat sekali dilalap api. Asap mengepul tinggi. Dini hari yang lengang, pecah oleh keributan, murid-murid berusaha meloloskan diri dari kobaran api. Tapi malang tak dapat ditolak, salah-seorang santri yang kakinya memang pincang, Gumilang, terjebak di bangunan, syahid, tubuhnya terbakar habis.**” (Liye, 2021:26)

Data tersebut memperlihatkan kenakalan tokoh Bahar yang lebih parah daripada Hasan, Baso, dan Kaharuddin. Kenakalan Bahar termasuk kenakalan dengan tindak pidana karena menghilangkan nyawa seseorang. Bahar yang pada saat itu membuat meriam bambu tidak sengaja membakar salah satu pondokan dan membuat seorang santri yang berkebutuhan khusus terjebak di dalamnya dan meninggal. Meski telah menghilangkan nyawa seseorang Bahar tidak merasa bersalah dan malah menantang ayah Buya untuk mengeluarkannya dari pesantren, pada akhirnya Bahar dikeluarkan dan beruntung pihak keluarga santri yang meninggal tidak membawa masalah ini pada ranah hukum. Kejahatan yang menghilangkan nyawa seseorang termasuk dalam pembunuhan. Pembunuhan merupakan salah satu tindak kejahatan pelanggaran hak asasi manusia karena telah menghilangkan suatu hak dasar yang melekat pada diri seseorang baik sebelum dilahirkan didunia maupun didalam kandungan yaitu hak untuk hidup (Batas, 2016). Kenakalan lainnya yang dikategorikan oleh Sudarsono adalah perbuatan-perbuatan ringan, perbuatan yang dimaksud adalah perbuatan nakal yang lazim dan masih banyak ditemui pada remaja seperti tawuran, minum-minuman keras, keluyuran, dan lainnya yang dipaparkan dalam data berikut.

3) Perbuatan-perbuatan ringan lainnya

Demi melihat itu, Kaharuddin yang selalu setia-kawan, berseru marah. Jika tadi dia hanya bertahan, hanya menepis, **kali ini dia memutuskan menyerang. Tinjunya terangkat. BUK!** Juga Baso, tubuh pendek gempalnya berontak, seperti belut licin, terlepas dari pegangan, kemudian BUK! BUK! Dia mengamuk. **Dua tukang pukul terjatuh, menimpa kursi, kursi itu terpelanting.** Menyenggol meja sebelah. Gelas tumpah, minuman membasahi lantai. Kartu-kartu berserakan. Pengunjung berseru-seru. (Liye, 2021:54)

Pada data tersebut terlihat bentuk kenakalan remaja berupa perbuatan ringan lainnya yaitu berkelahi. Perkelahian ini terjadi antara Hasan, Baso, dan Kaharuddin yang sedang dalam misi mencari Bahar. Hal ini bermula ketika ketiganya mendekati bos Acong, salah satu pengunjung tetap lapo tuak capjiki yang telah berdiri sejak 1938 demi mendapatkan informasi tentang Bahar, kemudian terjadi perselisihan kecil yang akhirnya membuat mereka ricuh dengan tukang pukul dari bos Acong tersebut. Berkelahi merupakan salah satu tindak kenakalan ringan yang dilakukan oleh remaja. Perkelahian dapat mudah terjadi di kalangan remaja sebab remaja masih memiliki pemikiran yang tidak menentu dan tingkat keegoisannya yang masih tinggi. Perkelahian antar remaja biasanya terjadi di tempat-tempat yang ramai seperti tempat umum. Berkelahi di tempat umum, merupakan sesuatu yang tidak dianjurkan dalam masyarakat karena akan menimbulkan berbagai aspek negatif setelahnya (Margianti et al., 2021). Perbuatan ringan lainnya juga dilakukan oleh Bahar yaitu dengan kenakalan menyabung ayam, berkelahi, dan minum-minuman keras. Hal ini terdapat pada data di bawah.

“Sejak hari itu, Bahar menjadi murid sekolah dan segera terkenal karena kenakalannya. Sama seperti kalian bertiga, tak kunjung habis masalah yang dibuatnya. Siang malam, hari berganti minggu, bulan berlalu, setahun genap

Bahar di sekolah, menggunung tinggi jejak perbuatannya. Lebih serius dibanding kalian. **Berkelahi dengan penduduk, diam-diam pergi ke desa terdekat menyabung ayam, bahkan berani menenggak tuak.** Guru-guru menyerah, mereka bilang sebaiknya anak itu dikeluarkan. Ayahku menolak tegas. Dia tidak akan menyerah (Liye, 2021:25).

Kenakalan lainnya yaitu menyabung ayam dan berani meminum alkohol, ditunjukkan pada data di atas dimana ketika Buya menceritakan kenakalan Bahar di masa lalu yaitu berkelahi dengan penduduk, kabur dari pesantren untuk menyabung ayam di desa terdekat, dan juga mencoba untuk meminum alkohol. Menyabung ayam memiliki dua makna, yaitu menyabung ayam sebagai tradisi dan menyabung ayam untuk sekedar bersenang-senang atau berjudi. Sabung ayam yang dilakukan oleh tokoh Bahar merupakan sabung ayam yang dilakukan hanya untuk permainan kesenangan pribadi dan tidak dalam sebuah ritual atau tradisi. Sabung ayam ini dapat dikatakan termasuk dalam golongan judi, hal ini selaras dengan pendapat (Erawan I Ketut Adhi & Parsa, 2015) bahwa sabung ayam tergolong dalam perjudian yang memenuhi beberapa unsur seperti dianggap sebagai suatu permainan, dalam permainan muncul sebuah harapan untuk menang atau mengadu nasib yang sifatnya untung-untungan, adanya taruhan, dan tidak ada izin dari pihak yang berwenang. Adapun menenggak tuak yang merupakan hal terlarang apalagi dilakukan oleh remaja. Tuak atau minuman keras adalah minuman yang mengandung alkohol yang bila dikonsumsi secara berlebihan dan terus-menerus dapat merugikan dan membahayakan baik jasmani dan rohani yang akan mempengaruhi perilaku dan cara berpikir (Pratama, 2013). Bentuk-bentuk kenakalan remaja ini tercipta karena beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor penyebab kenakalan remaja dalam novel dijabarkan dalam data berikut.

B. Faktor penyebab kenakalan remaja dalam novel *Janji* karya Tere Liye

Faktor penyebab kenakalan remaja terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Dalam novel *Janji* karya Tere Liye ini faktor internal dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikogenis yang berhubungan dengan gen dalam diri tokoh, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan faktor sosiogenis, dan subkultural delinkuensi yang berhubungan dengan hal-hal yang berada diluar tokoh seperti keluarga lingkungan dan lainnya. Faktor internal dan eksternal penyebab kenakalan remaja dijelaskan dalam data berikut.

Tabel 2. Faktor-faktor Kenakalan Remaja

Faktor-faktor Kenakalan Remaja	Interpretasi
Faktor Internal	Ketidakmauan untuk bersekolah di pondok pesantren
Faktor Eksternal	Permasalahan keluarga

1) Faktor internal Kenakalan Remaja

“Aku tidak akan pernah mengeluarkan kalian. Tapi jika kalian berhasil menemukan Bahar, berhasil menyampaikan pesan Ayahku, maka kalian akan kuberikan sebuah pilihan. Jika **kalian memang tidak suka lagi dengan sekolah ini, kalian dapat pergi.** Kalian telah menyelesaikan ujian terpentingnya. Jika ayahku dan aku tidak dapat menemukan Bahar, dan kalian ternyata dapat, maka kalian resmi dianggap lulus dari sekolah ini.” (Liye, 2021)

Data tersebut menunjukkan faktor internal kenakalan remaja yang dilakukan oleh Hasan, Baso, dan Kaharuddin. Ketiganya tidak suka ketika dimasukkan ke dalam sekolah pesantren itu sehingga mereka membuat onar supaya dapat dikeluarkan. Kenakalan yang mereka lakukan adalah sebuah bentuk penentangan diri mereka pada pesantren. Anak-anak remaja terkadang memiliki perspektif yang buruk pada sekolah agama, mereka selalu merasa takut dan khawatir karena tidak bebas dan selalu dikekang. Hal inilah yang membuat ketiganya tidak takut pada

guru-guru bahkan Buya sekalipun hal ini sejalan dengan pemikiran (Zubaidah, 2020) bahwa menurunnya kualitas santri karena sudah terpengaruh dunia luar, sehingga menjadikan santri kurang berperilaku sopan santun dalam ta'dzim santri kepada Kyai. Itulah yang dilakukan oleh Hasan, Baso, dan Kaharuddin pada guru-guru dan Buya yang menjadi pimpinan sekolah pesantren tersebut. Mereka tidak merasa takut ketika diinterogasi oleh Buya dan masih dapat mengelak meskipun pada akhirnya harus terpaksa mengaku.

Adapun faktor eksternal penyebab kenakalan remaja yang berkaitan dengan faktor sosiogenis dan subkultur delinkuensi. Sosiogenis berhubungan dengan tingkah laku delinkuensi pada anak-anak remaja misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Subkultur delinkuensi menghubungkan kenakalan remaja pada kultur atau kebudayaan yang menyangkut satu kumpulan norma yang menuntut bentuk tingkah laku responsif. Subkultur ini mengaitkan sistem nilai, kepercayaan/keyakinan, ambisi-ambisi tertentu yang menimbulkan kelompok remaja yang menyimpang. Faktor eksternal penyebab kenakalan remaja dipaparkan pada data dibawah.

2) Faktor eksternal Kenakalan Remaja

“Tiga tahun lalu kalian diantarkan di halaman sekolah ini dengan alasan masing-masing. **Kaharuddin, orang tuamu terlalu sibuk bekerja, mereka tidak punya waktu mengurus anak-anaknya. Hasan, keluargamu berantakan, Ayahmu masuk penjara karena korupsi, Ibumu depresi, agar kau tidak mengikuti jejak orang-tuamu, salah-satu kerabatmu mengirimmu ke sini. Dan Baso, keluargamu lebih berantakan lagi** (Liye, 2021: 22-23).

Data (2) menunjukkan bahwa faktor eksternal penyebab kenakalan tokoh Hasan, Baso, dan Kaharuddin adalah dari masalah keluarga masing-masing. Keluarga merupakan orang-

orang terdekat anak. Keluarga yang tidak harmonis, banyak masalah dan berantakan dapat menimbulkan kenakalan remaja karena anak merasa kurang diperhatikan dan kurang kasih sayang. Hal inilah yang terjadi pada Hasan, Baso, dan Kaharuddin, keluarga yang berantakan ditambah dengan tekanan dalam pondok pesantren membuat mereka merasa tidak diperhatikan dan membuat keonaran untuk mendapatkan kebebasan. Keluarga apalagi orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak. Keluarga menjadi tempat pertama anak mendapatkan pendidikan. Orang tua seharusnya mampu mengarahkan anaknya untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mengajarkan tata krama, sikap baik, dan ucapan yang sopan merupakan tugas orang tua yang harus diajarkan pada anaknya sedini mungkin. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapann tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Syahraeni et al., 2021). Pada masa sekarang masalah ketidaksiapan orang tua dalam membina anak-anak sering dianggap sebagai pemicu terjadinya masalahmasalah sosial dan kenakalan remaja, karena orang tua dinilai kurang mampu memberi perhatian khusus kepada anak (Andriyani, 2021). Kenakalan remaja tentunya memiliki dampak. Dampak ini mempengaruhi perilaku remaja pada lingkungan keluarga, pergaulan, dan pendidikan. Dampak kenakalan remaja pada novel *Janji* karya Tere Liye dijelaskan pada data di bawah.

C. Dampak Kenakalan Remaja dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye

Kenakalan remaja tentunya berdampak pada berbagai macam aspek termasuk lingkungan. Lingkungan yang paling terdampak pada kenakalan remaja adalah lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pendidikan. Ketiganya merupakan tempat primer dimana remaja melakukan kenakalannya. Uraian

data tentang dampak kenakalan remaja pada novel ini dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 3. Dampak Kenakalan Remaja

Dampak Kenakalan Remaja	Interpretasi
Lingkungan Keluarga	Tidak mendapat perhatian dan di paksa untuk masuk pondok
Lingkungan Pergaulan	Dijauhi dan dikucilkan
Lingkungan Pendidikan	Dikeluarkan dari sekolah

1) Dampak dalam lingkungan keluarga

Namanya Bahar. Dia yatim piatu sejak bayi. Orang-tuanya meninggal saat banjir bandang. **Pekerjaannya berkelahi, menyabung ayam, membuat gaduh kampung. Tapi kuharap sekolah ini dapat mengubah perangnya. Ajarkan dia membaca kitab suci, seperti Buya yang dapat membuat menangis ribuan jamaah. Ajarkan dia ahklak terpuji, seperti Buya yang dapat membuat terduduk ratusan tentara yang pernah hendak menutup sekolah ini.** Nenek Bahar sekarang bersimpuh, hendak mencium kaki Ayah (Liye, 2021:25).

Data tersebut menunjukkan tokoh Bahar yang merasa menjadi yatim piatu dan kurang perhatian sehingga nenek Bahar berupaya untuk memasukkan Bahar ke sekolah pesantren dengan harapan agar Bahar dapat menjadi orang yang lebih baik. Mengirim Bahar ke pesantren bukan berarti nenek Bahar membuang cucunya, namun dengan harapan agar kenakalan Bahar dapat berkurang dan Bahar dapat menjadi pribadi yang dibutuhkan. Nenek Bahar melakukan keputusan tersebut sebab tahu bahwa Bahar perlu mendapatkan penyuluhan dan juga pengajaran tentang dampak kenakalan yang dirinya lakukan di masa mendatang, hal ini sejalan dengan pemikiran (Sulastri et al., 2020) bahwa diperlukan upaya penyuluhan tentang dampak kenakalan remaja dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap bahaya kenakalan remaja. Selain berdampak pada keluarga kenakalan remaja juga berdampak pada

lingkungan pergaulan. Hal ini dijelaskan pada data dibawah.

2) Dampak dalam lingkungan pergaulan

“Lima tahun dia tinggal di kontrakan ini, Bahar selalu baik kepada tetangga. Bahkan saat tetangga memperlakukannya kasar, dia tetap baik. Bahkan ketika **sebagian besar penghuni kontrakan ini enggan berurusan dengan Bahar, menjauhinya, dia tetap baik.**” **“Enggan berurusan?” Baso bertanya. “Iya. Dia suka mabuk, semua orang tahu.** Jika Bahar sedang duduk di kursi plastik teras bedeng, atau sedang melintas di halaman kontrakan, tetangga memilih menghindar. “Ayo masuk, jangan main dekat-dekat dengannya.” Ibu-ibu yang punya anak usia SD berbisik menarik tangan anaknya. “Om itu pemabuk, nanti kau dipukul sembarangan.” Sungut tetangga yang lain, berusaha merendahkan volume suara, tapi ekspresi wajah kesal, lirik mata jijik terarah sempurna ke Bahar yang barusaja melintas pulang ke kontrakan. (Liye, 2021:129).

Kenakalan juga berdampak pada lingkungan pergaulannya, hal ini ditunjukkan pada data di atas bahwa Bahar yang suka mabuk-mabukan jadi dijauhi oleh tetangga sekitarnya. Tetangganya merasa bahwa Bahar tidak aman untuk didekati karena selain sering mabuk Bahar kerap terlihat bergaul bersama bos penguasa kota dan tukang pukulnya yang membuat mereka berpikir bahwa Bahar merupakan salah satu anggota geng tersebut. Pergaulan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan, sebab tanpa disadari sifat, sikap, dan kebiasaan seseorang terbentuk berdasarkan pada lingkungan pergaulan yang dimasukinya. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian. Pergaulan yang remaja lakukan akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif (Mushtofiyah, 2019). Pergaulan remaja di tempat yang tidak semestinya ini dapat diminimalisir dengan menghabiskan waktu remaja itu dalam sekolah yang dapat memberikannya pendidikan. Namun

bukan berarti kenakalan remaja tidak ada dan tidak berdampak dalam lingkungan pendidikan. Dampak tersebut seperti berikut.

3) Dampak dalam lingkungan pendidikan

Di sana masih ramai, guru-guru berusaha mengumpulkan debu jasad Gumilang. Murid-murid, penduduk berdatangan. **Ayahku akhirnya memutuskan, cukup, dia mengusir Bahar. 'Pergilah, Bahar.** Aku minta maaf, sekolah ini telah gagal mendidikmu. Tidak akan pernah ada lagi yang dapat mendidikmu. (Liye, 2021:26-27).

Dampak dalam lingkungan pendidikan ditunjukkan oleh data di atas, kenakalan Bahar yang sudah melebihi batas dan tidak dapat ditolelir membuat Ayah Buya menyerah pada akhirnya untuk mendidik Bahar seperti yang beliau janjikan kepada neneknya. Mengeluarkannya dari pondok pesantren tersebut merupakan tindakan yang tepat mengingat hal yang telah dilakukan Bahar sangat melampaui batas dan termasuk dalam tindak pidana pembunuhan. Dikeluarkan dari sekolah membuat bahar kehilangan tempat untuk mencari ilmu pendidikan merupakan kerugian besar yang terjadi dalam hidup, sebab pendidikan merupakan tiang peruntungan yang akan menentukan masa depan. Pendidikan baik tentang pengetahuan, keterampilan dan keagamaan perlu dipelajari dengan baik. Sebuah efek langsung dari pendidikan adalah mendapatkan pengetahuan yang luas. Pendidikan memberikan pelajaran yang begitu penting bagi manusia mengenai dunia sekitar, mengembangkan perspektif dalam memandang kehidupan (Alpian & Anggraeni, 2019). Bahar secara tidak langsung kehilangan kesempatannya untuk berubah menjadi pribadi yang diharapkan oleh neneknya dan memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan data di atas kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan yang perlu dengan cermat harus ditanggulangi. Kenakalan remaja merupakan suatu bentuk penyimpangan negatif baik berupa sifat atau perilaku yang dilakukan oleh remaja. Dalam novel *Janji* karya Tere Liye ini, tokoh Bahar, Hasan, Baso, dan Kaharuddin merepresentasikan potret kenakalan remaja dalam pesantren melalui perilaku dan kebiasaan mereka. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. a. Bentuk-bentuk kenakalan remaja dalam novel ini beragam, mulai dari kenakalan yang biasa dilakukan oleh remaja hingga kenakalan berat. Kenakalan yang masih dapat ditolelir seperti kenakalan berupa sikap jahil dengan menaburkan garam pada teh tamu agung, mengerjai teman lain dan guru dan berkelahi. Kenakalan yang kurang dapat ditolelir yaitu seperti menyabung ayam dan mabuk-mabukan. Hingga kenakalan terberat yang dilakukan tokoh yaitu membunuh seseorang. b. Faktor penyebab kenakalan pada novel ini ada pada aspek internal yaitu krisis identitas dan kontrol diri yang masih lemah ditunjukkan saat Hasan, baso, dan Kaharuddin tidak menyukai pondok pesantren tersebut sehingga mereka membuat kegaduhan dengan maksud agar dikeluarkan. Kemudian pada aspek eksternal terdapat faktor dari ketidakharmonisan keluarga dan kurangnya sosialisasi dari orangtua ke anak mengenai nilai-nilai moral dan sosial. Hal ini ditunjukkan dari penjelasan Buya bahwa keluarga dari para tokoh merupakan keluarga yang berantakan. c. Kenakalan remaja berdampak pada beberapa lingkungan yaitu ada lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pendidikan. Lingkungan keluarga ditunjukkan dengan nenek Bahar yang terpaksa untuk memasukkan Bahar ke pondok pesantren dengan harapan agar Bahar dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Pada lingkungan pergaulan dampak yang ditimbulkan dari

kenakalan adalah dijauhi oleh tetangga sekitar karena dianggap menakutkan dan memberikan dampak negatif bagi kehidupan. Terakhir dampak pada lingkungan pendidikan adalah Bahar yang dikeluarkan dari pondok pesantren karena kenakalannya yang sudah tidak dapat ditolehir.

6. REFERENSI

- Afangka, A. D., Purwarno, P., Baker, H., Walker, B., Foley, J., Standall, A., Davis, J., Crimsen, C., & Cooley, M. (2021). Juvenile Delinquency In Jay Asher's Novel Thirteen Reasons WHY. *Journal of Language*, 3(1), 35–43.
- Alpian, Y., & Anggraeni, S. W. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurna Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Andriyani, J. (2021). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1). <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>
- Aroma, S. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja Iga Serpianing Aroma Dewi Retno Suminar Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. In *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* (Vol. 01, Issue 02).
- Asriani, L. (2016). *Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah* (Vol. 1, Issue 1).
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). *Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja* (Vol. 3, Issue 02).
- Batas, E. M. (2016). Tindak Pidana Pembunuhan Berencana Menurut Pasal 340 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. *Lex Crimen*, 5(2), 118–125.
- Dadan Sumara, O., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya* (Vol. 4, Issue 2).
- Endri Astuti, R., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2016). Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas. In *Sastra Indonesia dan Pengajarannya* (Vol. 4).
- Erawan I Ketut Adhi, & Parsa, I. W. (2015). Penerapan Pasal 303 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana tentang Perjudian Terkait Sabung Ayam di Provinsi Bali. *Kerta Wicara: Journal Ilmu Hukum*, V(2).
- Fauzi, A. H. (2020). *Kenakalan Remaja Yang Tercermin Dalam Novel Looking For Alaska Karya John Green*. Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Gita Lestari, E., Humaedi, S., Budiarti, M. S., & Hasanah, D. (2017). *Peran Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja* (Vol. 4, Issue 2).
- Gusvita, A., Rahman, R., & Padang, U. N. (2022). *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Janji Karya Tere Liye*. 2, 417–425. <http://annuha.pjj.unp.ac.id>
- Hidayah, N. & H. (2016). *Krisis Identitas Diri Pada Remaja "Identity Crisis Of Adolescences."*
- Indriani, D., Haslan, Mm., & Rugah Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur, D. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak. In *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* (Vol. 5, Issue 1). <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam>
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 147–158.
- Kartono, K. (2013). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. PT Rajagrafindo Persada.
- Liye, T. (2021). *Janji*. SABAKGRIP.
- Margianti, F., Istiqomah, S. S., & Irma, C. N. (2021). Analisis Psikologi Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Malik Dan Elsa Karya Boy Candra. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26418/ekha.v4i1.40829>
- Muawanah, L. B., Psikologi, F., & Pratikto, H. (2012). *Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja* (Vol. 7, Issue 1). <http://koranmontera.com/>
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Refrensi.
- Mushtofiyah, S. (2019). *Etika Pergaulan Remaja dalam Perspektif Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Raden Intan .

- Padillah Raup. (2020). BIBLIO COUNS Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan Implementasi Konseling Realitas Dalam Mengangani Krisis Identitas Pada Remaja. *Biblio Couns*, 3(3), 120–125. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v3i3.5295>
- Prasetyo & Haryadi, Haryadi, dan, Negeri, S., & Tengah, J. (2017). *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Pratama, V. N. D. (2013). Perilaku Remaja Pengguna Minuman Keras Di Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang. *Jurnal Promkes*, 1(2), 145–152.
- Putra, D. J., & Hayati, Y. (2020). Potret kenakalan remaja dalam novel dilan dia adalah dilanku karya pidi baiq. *BAHA STRA*, 40(1), 65. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v40i1.15856>
- Putro, Z. (2017). *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. 17(1).
- Rinto, Arafah Elmeizi, & Utama Susila Budi. (2009). *Kajian Keamanan Pangan (Formalin, Garam dan Mikroba) Pada Ikan Sepat Asin Produksi Indralaya* (Vol. 8).
- Rizal, M. C. (2021). Dakwaan dan Tuntutan terhadap Para Terdakwa Penyerangan kepada Novel Baswedan*. *Jurnal Studi Hukum Pidana*, 1(1), 11–20. <http://repositori.lshp.or.id/index.php/jurnal>
- Saputra, R. P. (2019). *Perkembangan Tindak Pidana Pencurian Di Indonesia*. 2.
- Simatupang, N. (2021). Kenakalan Remaja Dalam Bentuk Geng Motor Dan Peran Keluarga Dalam Pencegahannya. *Proceeding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 2(1), 1199–1206. <https://doi.org/10.30596%2Fsnk.v2i1.8423>
- Soesilo. (1996). *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) serta komentar-komentarnya lengkap pasal demi pasal*. Politeia.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Rineka Cipta.
- Sugandhi. (1980). *KUHP dan Penjelasannya*. Usaha Nasional Offset Printing.
- Sulastri, Hayati, E., & Nursyifa, A. (2020). Dampak Kenakalan Remaja untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Bahaya Kenakalan Remaja Bagi Masa Depan. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 2(1), 15–24.
- Syahaeni, A., Bimbingan, J., Islam, P., Dakwah, F., Uin, K., & Makassar, A. (2021). Peran Keluarga Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja. In *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* (Vol. 8).
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 199–211. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.181>
- Tuasikal, J. M. S. (2020, October 10). *Kenakalan Remaja*.
- Wardani, Y. K., & Karkono. (2021). Patologi Sosial dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(3), 343–355. <https://doi.org/10.17977/um064v1i32021p343-355>
- Yani, A. L. ; I. W. ; R. L. (2016). Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja di Pesantren. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 99–113.
- Yudhistira, M. W. (2015). *Tindak Pidana Pencurian yang Dilakukan Oleh Pengidap Penyakit Kleptomania*. UAJY.
- Zubaidah, L. (2020). *ZUBAIDAH, L. (2020). Strategi Pondok Pesantren dalam Membina Perilaku Ta'dzim Santri kepada Kyai*.